

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya suatu pendidikan adalah kebijakan yang di tujukan untuk mencapai generasi penerus bangsa karena tujuan dari generasi penerus itu sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang lebih baik lagi daripada kehidupan sebelumnya. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa hendaklah dengan belajar dan terus belajar sehingga akhirnya bisa mensejahterahkan seluruh masyarakat Indonesia.

Pendidikan adalah sebuah proses sadar yang telah direncanakan dalam mewujudkan proses belajar mengajar supaya pembelajaran tersebut bisa meningkatkan potensi diri peserta didik agar meningkatkan serta memiliki pengetahuan (*knowledge*), sikap yang baik (*value*), dan keterampilan (*skill*), dengan ini murid bisa mengetahui jati diri yang sesungguhnya dalam suatu pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan suatu insan yang tak pernah lepas dari akal dan pikiran manusia. Tertuang dalam firman Allah SWT, surat Ash-Shaff ayat 1-3 yaitu :

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ ۙ يَاۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ ۙ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Artinya : (1). Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (2). Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (3). (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. Ash-Shaff [61]: 1-3).<sup>1</sup>

Pendidikan adalah sesuatu yang dimana sangat penting dan mutlak didapatkan dari lembaga formal, informal, non formal.<sup>2</sup> UU Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur sistem Pendidikan berpancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang yang menjunjung nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>3</sup>

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang secara langsung dan teratur, semakin meningkat dan mengikuti syarat-syarat pada lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan biasanya berlangsung di sekolah. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan dimana seseorang didapat dari belajar sehari-hari dengan sadar atau

---

<sup>1</sup> Q. S. Ash-Shaff (61): 1-3

<sup>2</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006. hlm. 5

<sup>3</sup> UU Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

tidak sadar. Biasanya terjadi pada sepanjang hayat. Sementara pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan dan berjenjang.<sup>4</sup>

Bahwa sekarang ini pada pendidikan formal tidak lagi terfokus pada seorang guru melainkan antar guru dan siswa, dewasa ini Indonesia mulai melakukan berbagai inovasi-inovasi yang memadai. Dengan beberapa perubahan kurikulum yang asalnya tahun 1947 ke 2006 lalu berubah ke 2013 dengan fokus pendidikan yang memaksimalkan kemampuan-kemampuan yang unik dari siswa itu sendiri, khususnya siswa yang berbakat, yang bisa dimaksimalkan melalui percepatan belajar.<sup>5</sup>

Professionalisme adalah suatu pekerjaan yang dilakukan atas dasar keahlian, kedisiplinan, memiliki otonomi, memiliki kecakapan dan kompetensi aplikatif, artinya kualitas guru ditingkatkan dan siswa tersebut bisa mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran karena dididik oleh guru profesional. Maka dari itu untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya sehingga proses pendidikan berhasil, profesionalisme guru memiliki peran yang signifikan. Dan guru mampu untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang tertera dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 42 ayat (1) “pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi yang sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar. Dilanjutkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (1) “Setiap guru wajib untuk mematuhi serta memenuhi standard kualifikasi akademik dengan kompetensi guru yang telah ditetapkan secara nasional. Dengan demikian guru memiliki kewajiban penuh untuk mentrasfer akan tetapi tidak hanya pengetahuan saja melainkan sikap, sopan santun, dan keterampilan lainnya yang berkualitas.

Maka kualifikasi guru akan berdampak pada mutu pendidikan itu sendiri karena guru sebagai tolak ukur martabat pendidikan dan kemajuan suatu bangsa. Mencermati mutu pendidikan dapat memperkirakan bagaimana peringkat Negara

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2001), hlm. 97

<sup>5</sup> Febri Dwi Cahyani dan Fitri Andriani, *Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Gresik*, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 3 No.2, Agustus 2014, hlm. 78

<sup>6</sup> Ali Muhson, *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Agustus 2004, hlm. 91

dengan memberikan perhatian besar terhadap dunia pendidikannya. Beragam upaya ini dilakukan dengan adanya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam memfasilitasi anak yang berbakat harus memuat banyak takaran dari aspek kepribadian (*multidimensional*) dan memperlihatkan bentuk pengaktualan yang bermacam-macam (*pluriform*) sehingga anak memiliki corak yang unik pada diri sendiri. Untuk membentuk anak yang berbakat juga harus mempertimbangkan karakteristik kepribadian serta pelayanan yang memfasilitasi kegiatan belajar pada saat pembelajaran tersebut. Mereka membutuhkan pelayanan yang khusus agar potensi didapatkan bisa berkembang sehingga mencapai pelaksanaan diri yang optimal. Sehingga bisa mendorong diri sendiri pada bakat dan minat (potensi) peserta didik yang akan menjadi salah satu pilar bagi kekuatan bangsa dan pertarungan bangsa di era global saat ini untuk melayani terutama dalam suatu lembaga pendidikan formal khususnya pemberdayaan SDM. Selain itu, jalur yang lebih mudah pada pembelajaran untuk anak yang mempunyai wawasan fokus kedepan agar mampu menyiapkan generasi calon pemimpin yang bermutu, akan tetapi mempunyai moral yang bisa menjunjung tinggi agama dan budaya dalam menghadapi berbagai globalisasi teknologi yang penuh kompetensi juga dibutuhkan.<sup>8</sup> dalam kualitas SDM<sup>9</sup>, yakni salah satunya dengan adanya pelaksanaan percepatan (*acceleration*). lembaga formal menjalankannya dengan sistem maju berkelanjutan (*continuous project*) atau sistem kredit. Ini berarti siswa dapat maju terus sesuai jumlah kredit yang ditentukan sehingga waktu yang ditempuh dalam sebuah pendidikan berjalan lebih cepat dan tentunya berbeda dengan yang lain (*regular*).<sup>10</sup> Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa yang memiliki potensi yang tinggi.

Menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik yang telah dikutip dibuku Iif Khoiru Ahmadi, akselerasi adalah kesempatan yang diberikan kepada siswa yang terpilih untuk melanjutkan atau untuk naik ketingkat yang lebih cepat. Hal ini tentu bagi siswa yang terpilih serta mampu untuk mempercepat waktu studinya lebih cepat sehingga bisa mempersingkat waktunya.

---

<sup>7</sup> Setijadi, *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, (Indonesia: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 69

<sup>8</sup> Achmad Pandu Setiawan, *Task Commitment Program Akselerasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto*, PROGRESSA, Journal Of Islamic Religious Intruction, Vol. 1 No. 2, Agustus 2017, hlm. 44

<sup>9</sup> Asmadi Als, *Keunggulan dan Kelemahan Program Akselerasi di Sekolah Menengah Atas :Tinjauan Psikologi Pendidikan*, Indonesian Psychological Journal, Vol. 22 No. 4, 2007, hlm 309

<sup>10</sup> Sutraniali Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2001), hlm. 108

Pada sebuah program akselerasi disini siswa yang memiliki potensi tinggi bisa ditawarkan untuk mengikuti sistem kredit pada setiap jenjang pendidikan, karena pada lembaga tersebut memiliki kepercayaan pada peserta didik untuk lebih mengembangkan diri sebagai aset penerus bangsa di masa mendatang. Akan tetapi yang akan saya teliti ada dengan istilah lain yakni Kelas Siswa Cerdas Istimewa yang sama halnya menggunakan sistem Kredit pada setiap jenjang Pendidikan.

Adanya Kualifikasi Guru yang tepat dalam membimbing siswa pada proses belajar dan mengajar, disamping itu dibekali dengan kelas Akselerasi atau kelas Siswa Cerdas Istimewa ini sebagai calon yang akan masuk di perguruan tinggi, dan akan lebih mudah dalam penerimaan disalah satu Perguruan tinggi tersebut. Karena proses pembelajaran tersebut telah dibekali dengan beberapa pelatihan, pelajaran yang akurat dan cepat. Pembelajaran yang ketat serta guru dan siswa yang aktif akan menimbulkan dampak dari percepatan itu sendiri yang tentunya berbeda dengan pembelajaran kelas reguler pada umumnya. Serta siswa yang memang memiliki potensi yang unggul atau diatas rata-rata.

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian terdorong untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Kualifikasi Guru terhadap Proses Belajar dan Mengajar kelas Siswa Cerdas Istimewa di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO.”**

## **B. Rumusan Masalah**

- 1) Adakah pengaruh kualifikasi guru terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO ?
- 2) Seberapa besar pengaruh kualifikasi guru terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO ?

## **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kualifikasi guru terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualifikasi guru terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO

#### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah pernyataan atau postulat yang dapat diuji kebenarannya dan sudah diterima oleh peneliti.<sup>11</sup> Dengan adanya pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa setiap peneliti pasti memiliki asumsi atau anggapan dasar yang berbeda, sehingga kajian ini harus diperjelas dengan adanya asumsi yang berkaitan dengan variabel yang ada.

Seorang peneliti perlu merumuskan asumsi atau anggapan dasar. Sehingga anggapan tersebut bisa memperjelas atau mempertegas adanya variabel yang menjadi pusat penelitian serta berguna untuk menentukan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi atau anggapan dasar yang dirumuskan peneliti ini adalah:

Pengaruh kualifikasi guru dapat berpengaruh terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian dapat diartikan dengan sebagai jawaban sementara yang masih harus diuji kembali secara empiris.<sup>12</sup> Secara statistik hoipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel.<sup>13</sup>

Anggapan hipotesis disini atau jawaban sementara merupakan jawaban yang bisa saja benar dan bisa saja salah, karena tergantung pada data serta fakta yang dapat diperoleh oleh peneliti.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

- 1) Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat pengaruh kualifikasi guru terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO.
- 2) Hipotesis Nol/nihil (H0): Tidak terdapat pengaruh kualifikasi guru terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO .

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian kali ini diharapkan membeikan kegunaan yang positif bagi pengembangan kajian pendidikan, khususnya pada kualifikasi guru terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa.

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: STAIN Press, 2012), hlm. 10

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 11

<sup>13</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm, 67-68

Penelitian ini mungkin dapat berguna bagi :

1) Bagi IAIN-Madura

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu daya pikir generasi penerus bangsa agar dapat mengetahui betapa pentingnya kualifikasi guru terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa.

2) Bagi Orang Tua

Untuk memberikan kontribusi bahwa kualifikasi guru sangatlah penting karena akan berdampak pada pengaruh proses belajar dan mengajar dalam kelas akselerasi siswa cerdas istimewa.

3) Bagi Sekolah/ kepala Sekolah

Untuk memberikan berbagai informasi dari penelitian ini serta sumber yang harus dicapai untuk sebuah penelitian yang berpengaruh dalam proses belajar dan mengajar akselerasi siswa cerdas istimewa. Dan Kepala sekolah yang memandu jalannya penelitian ini.

4) Bagi Peneliti

Sangat menjadi pengalaman yang berharga. Karena dapat menambah ilmu dan wawasan pengetahuan serta mengembangkan kemampuan intelektual penulis dalam perkuliahan. Karena sebagai calon pendidik akan menjadi salah satu pengalaman yang menjadi motivasi bagi peneliti lain juga. Yakni khususnya tentang kualifikasi guru terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari pembahasan yang melebar pada apa yang seharusnya dibahas, maka peneliti perlu memberikan batasan yang sesuai dengan variabel yang terdapat pada judul proposal ini. Sehingga ruang lingkup ini mencakup :

1) Ruang lingkup materi penelitian ini:

Untuk variabel X yaitu : kualifikasi guru, ruang lingkup materi sebagai berikut :

- a) Latar belakang kualifikasi yang dimiliki guru
- b) Konsep diri dalam mengatur proses belajar dan mengajar

Untuk variabel Y yaitu : proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa, ruang lingkup materi sebagai berikut :

- a) Tahap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa
  - b) Keaktifan peserta didik dikelas
- 2) Ruang lingkup lokasi penelitian dilakukan di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO. Sedangkan memilih lokasi penelitian di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO karena merupakan salah satu kelas unggulan yang penuh guru yang aktif dan pembelajaran yang ketat. Alasan penulis memilih lokasi ini karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kualifikasi guru terhadap proses belajar dan mengajar kelas akselerasi siswa cerdas istimewa.
- 3) Subjek penelitian
- Subjek yang dijadikan penelitian oleh peneliti adalah seluruh peserta didik kelas akselerasi siswa cerdas istimewa di SMAN 1 KRIAN SIDOARJO. Dengan kisaran berjumlah 36 siswa,

#### **H. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan pada penafsiran sehingga tidak menimbulkan persepsi yang keliru dari segenap pembaca. Maka penulis memberikan beberapa batasan sebagai berikut :

- 1) Kualifikasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keahlian yang diperlukan ketika ingin menduduki jabatan. Dalam kualifikasi ini bisa didefinisikan sebagai hal-hal yang dipenuhi baik secara akademis maupun secara teknis untuk mengisi jenjang pekerjaan tersebut. Jadi, kualifikasi kali ini mendorong seseorang untuk memiliki suatu keahlian dan kecakapan khusus, terutama pada seorang pendidik. Di dalam dunia pengadministrasian atau dalam pendidikan.
- 2) Kelas Akselerasi Siswa Cerdas Istimewa dimana program tersebut adalah kelas percepatan khusus bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata serta mampu untuk menjalankan sistem kredit semester, dengan penyelesaian pembelajaran lebih cepat atau lebih awal dari yang telah ditentukan pada satuan pendidikan. Untuk program percepatan atau Akselerasi ini akan diberikan pelayanan kepada peserta didik yang khusus sehingga kebutuhan layanan tersebut sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Sedangkan siswa cerdas istimewa disini memang menggunakan kalimat yang tren untuk pendidikan masa kini pada lembaga tersebut.